

**JARINGAN SOSIAL PETANI BAWANG MERAH
DI KELURAHAN MARATAN KABUPATEN ENREKANG**

S K R I P S I



MARDIANTI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKSSAR
2019**

**JARINGAN SOSIAL PETANI BAWANG MERAH DI
KELURAHAN MARATAN KABUPATEN ENREKANG**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar**

**MARDIANTI
1463142002**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Nomor : 0073/UN36.6/KM/2019 Tanggal 10 Januari 2019 untuk membimbing Saudara :

Nama : Mardianti

Nomor Stambuk : 1463142002

Jurusan/Program Studi : Sosisologi

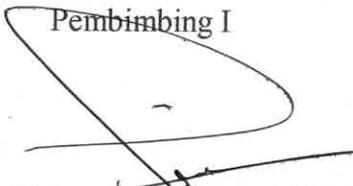
Judul Skripsi : JARINGAN SOSIAL PETANI BAWANG
MERAH DI KELURAHAN MATARAN
KABUPATEN ENREKANG

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 16 Januari 2019

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Firdaus W. Syaeb, M.Si
NIP. 19651013 198903 1 003

Pembimbing II



Mario SM, S.Sos., M.Si
NIP. 19780504 2014 04

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan SK Dekan No. 0073/UN36.6/KM/2019 Tanggal 04 Januari 2019. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi pada hari Selasa 15 Januari 2019.

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar



Prof. Dr. H. Hasnawi Haris, M.Hum.
NIP. 19671231 199303 1 016

Panitia Ujian :

1. Ketua : Prof. Dr. H. Hasnawi Haris, M.Hum. (.....)
2. Sekretaris : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si. (.....)
3. Pembimbing I : Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si. (.....)
4. Pembimbing II : Mario SM, S.Sos., M.Si. (.....)
5. Penguji I : Idham Irwansyah Idrus, S.Sos., M.Pd. (.....)
6. Penguji II : Dr. Muhammad Syukur, M.Si. (.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Mardianti
NIM : 1463142002
Tempat/Tanggal Lahir : Belalang, 04 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan/Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : JARINGAN SOSIAL PETANI BAWANG
MERAH DI KELURAHAN MATARAN
KABUPATEN ENREKANG

Dengan dosen pembimbing sebagai berikut:

1. **Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si**
2. **Mario SM, S.Sos., M.Si**

Benar hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat.

Pernyataan ini di buat dalam keadaan sadar dan apabila kemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam / luar pengadilan dan menanggung segala resiko yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

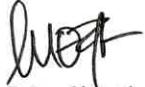
Makassar, 16 Januari 2019

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi Sosiologi


Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002

Mahasiswa yang bersangkutan


Mardianti
1463142002

MOTTO

“keluargaku kekuatanku”

Ku bisa berdiri sampai sekarang dan melalui semuanya karena dorongan

motivasi yang tak henti-hentinya diberikan oleh keluargaku

(Mardianti)

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta dan kepada keluargaku, saudara-saidariku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai. Terimakasih untuk kalian semua.

ABSTRAK

Mardianti, 2018. Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh Firdaus W. Suhaeb dan Mario SM.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kerjasama dan jenis jaringan sosial yang terbangun pada petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria informan yaitu 4 petani yang diambil atas dasar pengalaman kerja yang telah terampil, jangka waktu yang lama, dan fokus kerja hanya pada petani saja (tidak ada kerja sampingan selain petani) serta 3 perwakilan buruh dan 2 perwakilan pedagang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1. Kerjasama yang terbangun dalam jaringan sosial petani bawang merah yaitu adanya kepentingan yang sama dan saling melengkapi kepentingan untuk mempermudah dan memperlancar dalam pencapaian tujuan masing-masing jaringan. 2. Jenis jaringan yang dibangun oleh petani bawang merah yaitu jenis jaringan interest yang dibangun dengan jaringan karyawan, konsumen, pedagang, dan petani, jenis jaringan sentiment yang dibangun dengan jaringan keluarga, tetangga dan beberapa petani, dan jenis jaringan power yang dibangun dengan KUR, pedagang dan pemilik tanah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarohkatuh....

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmatnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akhir dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada program studi pada program strata satu (S1) jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu atas bantuan dari segala pihak penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada :

1. Secara khusus dan dan teristimewah penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis dalam hal ini ayahanda Ridwan Sanikah dan ibunda Juhida Cingongo yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis dengan cinta, kasih, dan sayang yang tak terukur nilainya serta yang selalu memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan mendoakan penulis agar menjadi pribadi yang baik. Karena peran yang tegas dari mereka sehingga penulis mampu menjalankan peran sebagai orang tua yang penuh kehangatan sehingga penulis mampu menjalankan

peran sebagai seorang anak terpelajar sampai ke jenjang perguruan tinggi hingga penulisan skripsi ini.

2. Kepada saudara saudariku Humaira, zyarwasi, Sri warda yanti, Nirwana, Muh.Iksan, Muh.Raffi, dan Nur Najma yang telah memberikan kontribusi dalam kebutuhan ku serta nasihat dan motivasi yang sangat mendukung kepribadianku dan belajarku.
3. Terimakasih pula kepada bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
4. Terimakasih kepada bapak Prof. Dr. H. Hasnawati Haris, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin dan persetujuan mengadakan penelitian.
5. Bapak Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar sekaligus penguji I yang telah memberikan saran, kritik serta arahan dalam penulisan skripsi serta bimbingan dalam proses perkuliahan
6. Bapak Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si selaku pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan arahan serta kritikan selama menyusun proposal pelitian hingga penyusunan skripsi dan selama di bangku perkuliahan.
7. Bapak Mario, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang sangat banyak memberikan arahan, kritikan serta saran dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi dan selama di bangku perkuliahan.

8. Bapak Dr. Muhammad Syukur, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan saran, kritik, serta arahan dalam penulisan dalam penulisan skripsi serta bimbingan dalam proses perkuliahan.
9. Bapak dan ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, Staff Universitas Negeri Makassar, khususnya dosen-dosen Program Studi Sosiologi yang telah mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan serta member bekal ilmu pengetahuan.
10. Kepada teman-teman seangkatan saya 2014, keluarga besar “Renaissance” yang selalu hadir dan memberi semangat dari maba hingga sekarang.
11. Buat teman-teman lainnya yang selalu menyemangati, mengingatkan, teman seperjuangan saya Rama nuhlia, Sunarti, Risma Listiana, Andi Kartika Andriyani, Agnes Risda, Jumraeni
12. Buat adik-adik tidak sedara saya Warda nia said, Warda Usman dan Mutmainna yang selalu ada dan selalu memberi dukungan, semangat.
13. Buat para iniforman yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan kesempatan kepada saya dalam menambah informasi sebagaikelengkapan skripsi saya.
14. Kepada teman KKN posko pesse saya yang selalu mengingatkan wisudah bersama Anti, Fiani, Dista, Linda, Selvi, uly, Fidya, ida, ikbar, ardi dan kak kade yang memotivasi kami semua untuk menyusulnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Skripsi ini masih membutuhkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi bagi penelitti selanjutnya. Akhir kata penulis berharap

dengan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar kebaikan dari pihak-pihak yang turut dalam memberikan kontribusi atas selesainya skripsi ini dapat terbalaskan jasa-jasanya, amin ya rabbal alamin....

**Wabillahi Taufik Walhidayah, Wassalamu
Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Makassar, September 2018

Penulis

Mardianti

1463142002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	

A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Konsep	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	30
C. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Instrumen Penelitian	33
F. Prosedur Pengamatan Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Data	36
H. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi	58
C. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
1.	Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Mataran	40
2.	Laporan Bulanan Penduduk Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Bulan Oktober Tahun 2018	40
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Mataran	41
4.	Luas Panen Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	41
5.	Profil Informan Petani Bawang Merah	42
6.	Profil Informan Buruh Bawang Merah	43
7.	Profil Informan Pedagang Bawang Merah	43
 <i>Matriks</i>		
1.	Jenis Jaringan Sosial pada Petani bawang Merah	56
2.	Jenis Jaringan Sosial pada Karyawan/Buruh Tani Bawang Merah	56
3.	Jenis Jaringan Sosial Pedagang Bawang Merah	57

DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Gambar 1.1.	Skema Kerangka Konsep	28
Gambar 1.2.	Peta Administrasi Kelurahan Mataran	39

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
1.	Lampiran Pedoman Wawancara dan Daftar Informan	63
2.	Lampiran Dokumentasi Penelitian	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Keberhasilan dari hasil panen merupakan tujuan utama bagi para petani karena petani di Indonesia menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan pokok. Hal tersebut juga terjadi khususnya di kabupaten Enrekang, meskipun di kabupaten Enrekang masyarakatnya memiliki keberagaman dalam jenis mata pencaharian akan tetapi masyarakatnya mayoritas masih bertani. Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan pedagang bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian masyarakat Enrekang.¹

Dari letaknya yang berjauhan dengan kota dan laut, maka tak heran jika perekonomian di Enrekang berkonsentrasi pada pertanian non perikanan laut. Enrekang dengan kondisi geografisnya merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat terjun dalam industri pengembangan pertanian. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani, seperti petani sayur-mayur, umbi-umbian, bawang, biji-bijian, maupun buah-buahan. Seperti di beberapa kecamatan terdapat memiliki mayoritas penghasil tanaman pertaniannya masing-masing. Misalnya

¹ Grita Gusti Gandi. Jaringan Sosial Petani Sayur Dalam Sistem Ijon Pada Partanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Skripsi. Hlm 1.

dari Kecamatan Anggeraja paling banyak menghasilkan tanaman kentang, tomat, bawang merah, lombok, dan buncis.

Salah satu desa di Kabupaten Enrekang yang masyarakatnya mayoritas bekerja pada sektor pertanian bawang merah berada di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang. Model pertanian yang di miliki masyarakat Kelurahan Mataran adalah perkebunan kering atau tegalan, hal tersebut dikarenakan di Kelurahan Mataran memiliki letak geografis berada di kaki gunung. Karakteristik jenis pertanian di Kelurahan Mataran seperti bawang merah yang memerlukan air yang cukup banyak.

Perawatan pertanian yang ekstra karena permasalahan alam sehingga berdampak juga pada permasalahan perekonomian petani yaitu petani membutuhkan modal yang cukup untuk merawat pertaniannya. Pemenuhan kekurangan modal dalam perawatan pertanian di tutup oleh petani dengan dijualnya hasil pertaniannya ke pedagang. Penjualan hasil pertanian bawang merah yang di lakukan oleh petani bergantung pada kesepakatan dengan pedagang sehingga petani bawang di Kelurahan Mataran hanya dapat menerima harga dengan persyaratan yang telah di tentukan. dimana petani akan memberikan harga yang berlaku dipasaran kepada pedagang langgananya ada pun petani yang menjual bawang merah ke pedagang yang tidak di kenal membelinya dengan secara tunai. Namun jika harga tidak sesuai dengan kesepakatan, para petani tidak menjual hasil panen bawang merah tersebut.

Dalam hal pemasaran hasil panen bawang merah di Kelurahan Mataran menempatkan petani sebagai pihak yang bergantung dari pihak luar, karena jalur

pemasaran telah dikuasai oleh pedagang sehingga para petani bawang merah Di Kelurahan Mataran menerima harga jual produksinya. Para petani bawang merah menjual hasil produksinya melalui pedagang yang menawarkan harga lebih tinggi, kecuali pada langganan.

Petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang yang mempunyai hubungan langganan, saling percaya antara petani dan pedagang yang telah lama terjalin dimana petani dan pedagang memberi pelayanan yang baik, harga pembayaran yang tepat, dan mempunyai jaringan pasar yang baik dengan integritas penjualan yang baik. Relasi petani yang terjadi merupakan salah satu bentuk jaringan sosial yang melibatkan petani dan pedagang. Melalui jaringan sosial, petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang dapat menjaga hasil produktivitas pertanian.

Berdasarkan alasan yang di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang** “

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulisan ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kerja sama yang terbangun dalam jaringan sosial petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana jenis jaringan sosial petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kerja sama yang terbangun dalam jaringan sosial petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui bagaimana jenis jaringan sosial petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan agar memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai referensi terutama yang berkaitan dengan jaringan sosial petani bawang merah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menamba wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai jaringan sosial petani bawang merah dalam membentuk dan bekerja sama. Peneliti ini juga di harapkan bisa menjadi literature serta acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis dalam bidang kajian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori Jaringan Sosial

Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-struktur relasi-relasi demikian”. Dasar bagi setiap hubungan itu adalah ide bahwa setiap “aktor” mungkin mempunyai akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya yang bernilai. Hasilnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang tergantung kepada yang lain.²

Granovetter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya, hubungan antara seseorang dan teman karibnya, dan ikatan yang lemah misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Granovetter menjelaskan bahwa ikatan yang kuat mempunyai nilai, misalnya orang yang mempunyai ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Ikatan lemah dapat juga menjadi sangat penting. Contoh, ikatan lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan kakuarangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam

² Ritzer. G. Goodman, D. J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan ke-2. Jakarta:Kencana, hal. 383

masyarakat lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik ke dalam masyarakat lebih luas.³

Analisis jaringan pendekatan Ronald Burt “otomistis” atau “normatif”. Burt membangun perspektif yang menghindarkan pemisah antara perspektif tindakan otomistis dan normatis. Sosiologi yang berorientasi pada otomistis memutuskan perhatian pada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain (ciri pribadi). Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memutuskan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang menyatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama.⁴

Ritze menjelaskan fokus teori jaringan pada satu aspek yakni deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Bagi teori jaringan, para aktor mungkin adalah orang-orang, tetapi mereka juga mungkin adalah kelompok-kelompok, korporasi-korporasi dan masyarakat. Hubungan-hubungan terjadi pada level struktur sosial berskala besar dan juga pada level yang lebih mikroskopik.

Sekumpulan prinsip yang koheren dalam jaringan sosial menurut Wellman dibagi menjadi enam yaitu:

- a) Ikatan yang terjadi dikalangan para aktor biasanya simetrik baik isi maupun intensitasnya yang saling melengkapi satu sama lain dengan hal yang berbeda dan intensitas yang lebih besar atau kecil.
- b) Ikatan antara individu atau aktor dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih luas.

³ Ibid

⁴ Ibid hal 382

- c) Terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak.
- d) Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
- e) Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur didalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
- f) Distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan kerja sama ataupun kompetisi

Teori jaringan juga dibahas oleh Mizruchi dalam Ritzer yang berminat pada isu kohesi korporasi-korporasi dan kandungannya dengan kekuasaan. Penjelasan Mizruchi tersebut menyatakan bahwa terdapat dua definisi kohesi secara historis, yakni dipandang secara subyektif dan obyektif.

- a) Kohesi secara subyektif dihasilkan oleh internalisasi sistem normatif atau dengan tekanan kelompok. Kohesi dengan pandangan subyektif menurut mirzuchi adalah suatu fungsi perasaan identifikasi anggota kelompok dengan kelompok itu, khususnya perasaan mereka bahwa kepentingan-kepentingan individual dengan kepentingan-kepentingan kelompok.
- b) Kohesi secara obyektif sejajar dengan teori jaringan yang menurut Mizruchi menjelaskan bahwa kohesi dengan pandangan obyektif adalah solidaritas dapat dipandang sebagai suatu proses obyektif, yang dapat diamati yang bebas dari sentimen-sentimen para individu. Di dalam analisis isu kohesi korporasi-korporasi dan kandungannya dengan kekuasaan, Mizruchi melihat kemiripan perilaku didalam diri para aktor yang setara secara struktural meskipun tidak pernah

berkomunikasi bukan hanya sebagai hasil kohesi melainkan disebut dengan kesetaraan struktural.⁵

2. Konsep Jaringan Sosial

a. Jaringan

Jaringan merupakan terjemahan dari *net* yaitu jaring, yaitu tenunan seperti jala terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*. Sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaringan, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaringan (*net*)⁶

Bedasarkan jaringan (*network*) menurut lawang, dimengerti sebagai⁷ :

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini di ikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama
3. Seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu di perbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua saja
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.

⁵ Grita Gusti Gandi. Jaringan Sosial Petani Sayur Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Skripsi S1. 2016. Hlm. 13

⁶ Damsar, Indrayani. Pengantar Sosiologi Ekonomi. 2016. Hlm. 157

⁷ Ibit. Hlm. 158

6. Ikatan atau peringat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan yang di miliki orang seharusnya dipandang sebagai bagian dari hubungan dan norma yang lebih luas yang memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan mereka dan tujuan mengikat masyarakat bersama. Anthony Giddens, mendasarkan “strukturasi”-nya pada propisi bahwa ‘struktur selalu mendorong sekaligus mengekang, dilirik dari hubungan inheren antara struktur dengan agensi (dan hubungan agensi dengan kekuasaan)’.⁸

Komponen-komponen sebuah “jaringan” adalah sebagai berikut:

1. Sekumpulan orang objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan-yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan tersebut sebagian aktor atau node.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya, dipresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaian”
3. Arus yang dalam diagram digambarkan dengan ‘anak panah’. Ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titik yang lainnya,

⁸ Field, J. 2014. Modal Sosial. Cetakan ke-4. Perum Siduarjo Bumi Indah (SBI) Blok F 155: Kreasi Wacana, Hlm. 4

melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam “jaringan”.⁹

Prinsip-prinsip mendasar jaringan adalah sebagai berikut:

1. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih seandainya (secara acak).
2. Rangkaian “ikatan-ikatan” itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai “satu kesatuan” yang berbeda dengan “satu kesatuan” yang lain.
3. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik yang lainnya harus bersifat relative permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah san durasi).
4. Ada “hukum” yang mengatur saling berhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik pusat dan sebagainya.¹⁰

⁹ Agusyanto, R. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm. 8

¹⁰ Ibid. Hlm. 9

Jaringan dapat dilihat dari 3 tingkatan yang ada yaitu salah satunya:

1. Jaringan mikro

Jaringan mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari.¹¹ Jaringan mikro memiliki 3 fungsi yaitu:

a. Pelicin

Jaringan sosial memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses bermacam barang atau sumberdaya langka seperti informasi, barang, jasa, kekuasaan, dan sebagainya. Ketika seorang pembeli dan penjual, pada suatu pasar tradisional, berinteraksi dalam suatu transaksi bisnis dan berakhir dengan jual-beli maka hal tersebut bisa menjadi simpul bagi terbentuknya ikatan pelanggan antara mereka berdua.

b. Jembatan

Jaringan sosial pada tingkat mikro dapat memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kembali pada kasus penjual dan pembeli di pasar tradisional, ikatan pelanggan yang terjalin antara keduanya pihak lain. Ikatan pelanggan antara kedua belah pihak dimungkinkan diperluas dengan mengikutkan beberapa orang lain yang memiliki hubungan dengan pihak pembeli, misalnya, dengan anggota keluarga luas dari pembeli seperti kakak, adik, orang tua, paman, tante, dan lainnya. Dengan demikian, ikatan yang ada dapat menjembatani

¹¹ Damsar, Indrayani. Pengantar Sosiologi Ekonomi. 2016. Hlm. 160

pembentukan hubungan sosial dengan pihak lain, yang dapat pula bermuara pada pembentukan jaringan sosial baru.¹²

c. Perekat

Jaringan sosial antara individu memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Ikatan pelanggan, melanjutkan contoh di atas, menuntun para individu, baik pembeli maupun penjual, untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak seperti harapan peran yang seharusnya dimainkan oleh masing-masing. Dalam ikatan pelanggan, antara pembeli dan penjual memiliki suatu derajat kepercayaan dan tingkat keuntungan bersama antar kedua belah pihak. Melalui derajat kepercayaan dan tingkat keuntungan yang diperoleh mereka terikat satu sama lain.¹³

2. Jaringan Meso

Hubungan yang dibangun pada aktor dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan maka dapat disebut sebagai jaringan sosial pada tingkat meso. Jaringan sosial pada tingkatan meso ini dapat ditemui dalam berbagai kelompok yang kita masuki atau memiliki seperti ikatan alumni (pelatihan, sekolah, atau perguruan tinggi), peguyuban (ikatan keluarga berdasarkan marga seperti Ikatan Keluarga Harapan, etnis seperti ikatan Keluarga Minang, daerah seperti Ikatan Keluarga Sumatera Selatan, dan lain sebagainya), ikatan profesi (Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan sosial Indonesia, dsb), hobi (buru babi, radio amatir, dan lainnya)

¹² Ibid. Hlm. 160

¹³ Ibid. Hlm. 162

3. Jaringan pada Tingkatan Makro

Jaringan makro merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalannya simpul-simpul dari beberapa kelompok. Jaringan makro terajut dari ikatan antara dua kelompok atau lebih dalam konteks beberapa organisasi, institusi, atau Negara.¹⁴

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia. Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik jadi tidak harus satu titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara.

Hubungan sosial antara dua orang yang mencerminkan adanya mengharapkan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Ada pengulangan tingkah laku untuk hal-hal yang sama dan dalam situasi yang sama, ini menandakan adanya suatu keteraturan dan adanya ‘sesuatu’ mengatur saling keterhubungan dalam satu jaringan sosial.¹⁵

Bott dan Barnes mengemukakan bahwa¹⁶ :

“jaringan-jaringan sosial dapat digunakan menginterpretasikan perilaku di dalam berbagai variasi situasi sosial yang luar dan tidak terbatas hanya pada studi peran-peran konjugal”

¹⁴ Ibid. p. 165

¹⁵ Renowati. Jaringan sosial gereja kristen jawi wetan (GK.JW)dengan pondok pesantren di malang jawa timur. Jurnal analisis pengkajian masalah sosial keagamaan 2013. Vokal 20, hlm 39

¹⁶ Johan Jatu Wibawa Putra. Jaringan Sosial Pengusaha Tempe Dalam Kelangsungan Usaha Di Debean. Skripsi S1. Universitas Sebelas Maret. 2010. Hlm 7

c. Karakteristik Jaringan Sosial

Mitchell J. Cyldde mengungkapkan ada dua karakteristik penting dari jaringan sosial yaitu:

1. Karakteristik morfologi adalah hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lain yang berdasarkan pada tingkah laku sosial yang ada dalam jaringan. Sehingga karakteristik morfologi yang dilihat dari aspek struktural tingkah laku sosial individu yang ada dalam jaringan dibagi menjadi 4 unsur yaitu:
 - a) Anchorage adalah totalitas hubungan yang terbentuk dalam suatu jaringan, dimana pada individu berada dalam suatu problem tertentu yang tertarik untuk diamati,
 - b) Reachability adalah dimana tingkah laku individu dipengaruhi oleh hubungannya dengan individu lain. Hal ini seorang individu dalam melakukan suatu hubungan dengan individu lain akan melalui langkah-langkah tertentu,
 - c) Densitas adalah dimana terdapat keterhubungan antara individu yang satu dengan yang lain.
 - d) Range adalah individu yang melakukan kontak secara langsung dengan individu yang berada dalam jaringan, dimana wheldon tidak berusaha untuk megkuantifikasikan konsep tetapi hanya membandinginya dalam kelas-kelas yang biasa saja yaitu besar, kecil, sedang.¹⁷

2. Karakteristik interaksional adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lain di lihat dari tingkah laku dalam proses interaksi. Sehingga karakteristik yang dilihat dari tingkah laku individu, dari proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain di bagi menjadi 5 unsur yaitu:
 - a) Content adalah hubungan yang ada antara individu satu dengan yang lain biasanya berdasarkan suatu tujuan tertentu. Hubungan ini dapat di pahami karena berdasarkan norma, kepercayaan dan nilai yang telah disepakati bersama antara individu
 - b) Directednes adalah suatu jaringan dapat terlihat apakah suatu hubungan yang beorientasi dari satu individu keindividu lain atau sebaliknya.
 - c) Durability adalah jaringa sosial jika individu keindividu menyadari hal dan kewajiban untuk mengidentifikasi orang lain. Dimana

¹⁷ Ibid, Hlm 9

peneliti hanya memiliki hubungan-hubungan yang potensial dan dalam waktu-waktu tertentu saja,

- d) Intensitas adalah jaringan sosial dimana individu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab atau memiliki kebebasan untuk mengeskpresikan haknya dalam hubungannya dengan orang lain. Hubungan tatap muka belum tentu menjamin intensitas dibandingkan dengan jarang komunitas tetapi intensitas hubungan dapat memperlihatkan hubungan antar mereka,
- e) Frekuensi adaalh karateristik nyata dari interaksi dalam suatu jaringan yang dapat dilihat secara simpel dalam kuantitasnya yaitu kontak antar individu dalam jaringan.¹⁸

d. Bidang Penelitian Jaringan Sosial

Beberapa jaringan sosial dalam pasar yakni:

- a. Jaringan infomal dari akses kesempatan

Disini jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya. Mempertahankan seseorang untuk memegang suatu jabatan atau membangun usaha bisnis, membutuhkan suatu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya dalam bentuk informasi dan financial.

- b. Jaringan formal pengaru dan kekuasaan

Bagian ini menggunakan pendekatan analisis untuk menjelaskan kekuasaan aktor-aktor ekonomi. Pemikiran ini mempercayai bahwa “kekuasaan melekat secara situasional, ia bersifat dinamis dan tidak stabil secara potensial”. Kekuasaan ini sendiri artinya otoritas formal, pengaruh informal, dan dinamis. Sumber kekuasaan bersumber pada legitimasi, informasi, kekuatan, kekuasaan berada pada posisi struktural.

Jaringan sosial dalam kekuasaan dapat didekati dalam 3 perspektif yaitu: pertukaran sosial, ketergantungan sumber daya, kelas sosial.

¹⁸ Ibid, Hlm 10

c. Jaringan sosial dari produksi

Pada jaringan sosial ini memandang pentingnya suatu kepercayaan. Kegiatan produksi akan lebih mudah dan alami serta efektif apabila dilakukan dengan teman sejawat di banding dengan atasan. Dimana hal ini berfungsi untuk menjalin hubungan antar bagian-bagian aktor produksi, sehingga apabila dilakukan secara efektif akan berdampak pada peningkatan produksi.¹⁹

e. Jenis-Jenis Jaringan Sosial

a. Jaringan personal dan etnis, jaringan bisnis kecil yang dikonstruksi di seputar jaringan sosial berkembang melalui asosiasi yang dibentuk oleh keluarga, sahabat dan kenalan. Ikatan yang didasarkan pada keluarga dan kontak personal, dilekatkan pada komunikasi yang terjalin erat. Konstruksi jaringan sosial dipengaruhi oleh dua kekuatan:

1. Jaringan hubungan personal dengan individual khusus dan kegiatan bisnis untuk mana mereka diletakkan.
2. Dimensi budaya yang lebih luas dimana partisipan beroperasi dan mentransfer nilai, sikap dan perilaku untuk membentuk sifat alamihubungan yang terbentuk

b. Jaringan yang didasarkan pada komunitas, dimana tempat (ruang) dimana kedekatan geografis dan berbagai komitmen dari nilai dan tujuan. Jaringan sosial dan bisnis keluarga merupakan komponen jaringan yang dilekatkan berdasarkan ruang, tetapi ini diberlakukan oleh intraksi melalui organisasi

¹⁹ Bagas Yusuf Kausan, "Jaringan Sosial dalam Pasar" 20 juli 2016.
<http://cerdassosiologi.biogspot.co.id/2016/12/jaringan-sosial-dalam-pasar.html>

perantara yang berbagi afinitas yang kuat terhadap aspek kedaerahan. Kombinasi pengaruh yang diasosiasikan dengan kekuatan keluarga, legislative, politik, historis dan reputasi menyebabkan komitmen terhadap tempat akumulasi pengaruh, dan kemampuan tingkat tinggi terhadap spesialisasi industri

- c. Jaringan organisasi dimana bentuk lain jaringan organisasi dibentuk bersama-sama melalui hubungan kepemilikan, investasi dan keanggotaan. Tingkat integrasi dan kerja sama antara jaringan ini beragam meliputi seperangkat hubungan bisnis yang secara potensial meluas, bahwa dapat diperluas sampai pada hubungan cabang-orang tua. Status perusahaan kecil dalam kelompok horisontal dan vertikal pengaruh pada kerja sama industri.
- d. Jaringan pembeli-pemasok, yang dibentuk melalui kontrak hubungan atau hubungan pertukaran yang sedang berlangsung interaksi dan pembangunan bersama antara dua perusahaan atau lebih. Hubungan ini merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar hubungan yang diciptakan melalui transaksi “norma” karena melibatkan sejumlah komitmen bagi pengembangan bersama dan keinginan untuk menerima sejumlah tingkat keterlibatan oleh satu perusahaan dalam operasi yang lain. Perluasan pertukaran dalam subkontrak menggunakan tarif pedagang, dampak manufaktur global.²⁰

²⁰ Perry, M. 2000. Mengembangkan Usaha Kecil dengan Memanfaatkan Berbagai Bentuk Jaringan Kerja Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.²¹ Bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial²² :

a. Jaringan interest (jaringan kepentingan)

Di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada ‘tujuan-tujuan’ tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh para pelaku. Bila tujuan-tujuan tersebut sifatnya spesifik dan konkret seperti memperoleh barang, pelayanan, pekerjaan dan sejenisnya setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai biasanya hubungan-hubungan tersebut tidak berkelanjutan

Tindakan dan interaksi yang terjadi dalam jaringan tipe ini selalu dievaluasi berdasarkan tujuan-tujuan relasional. Pertukaran (negosiasi) yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan parapelaku yang terlibat di dalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum atau general.

b. Jaringan sentiment (jaringan emosi)

Terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi, jaringan emosi terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam

²¹ Lawang, Op. Cit. 62

²² Agusyanto Op. Cit. Hal. 34

pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosional ini cenderung lebih mantap atau permanen.

Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu. Di antara para pelaku terdapat kecenderungan mempunyai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu, muncul adanya saling kontrol yang relatif antar pelaku dalam jaringan yang bersangkutan sehingga memudahkan lahirnya nilai-nilai dan norma-norma yang mengembangkan kontinuitas pola-pola jaringan yang relatif stabil sepanjang waktu. Akibatnya, jaringan-jaringan tipe ini menghasilkan suatu rasa solidaritas. Artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Biasanya mereka saling memberi dan menerima antara pelaku yang satu dengan pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan diantara mereka (resiprokal).

c. Jaringan power

Hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan *power*, konfigurasi-konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku biasanya dibuat permanen. Hubungan-hubungan *power* ini

biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

3. Konsep Kerja Sama

Jaringan itu terjemahan dari *network* terdapat kata kerja (*work*). Sehingga muncullah arti kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul. Ada kerja antar simpul yang melalui hubungan sosial menjadi satu kerjasama. Hubungan kerjasama tersebut diikat dengan kepercayaan. Dimana kepercayaan dipertahankan oleh norma.

a. Kepercayaan

Kepercayaan seringkali digunakan untuk menentukan cirri-ciri hubungan jaringan. Menurut kata kerja kepercayaan berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sarannya. Pengertian kepercayaan menyangkut percaya akan orang, akan kelompok, akan keluarga, dan bahkan akan negara. Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait²³ :

1. Hubungan sosial antar dua orang atau lebih termasuk hubungan institusi.
2. Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

²³ Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Cetakan ke-2. Universitas Indonesia: FISIP UI PRESS, Hal. 45

3. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Di dalam interaksi sosial perlu memahami tiga konsep utama yakni :
 - a. Tindakan sosial, dimana tindakan (sosial) yang diambil seseorang merupakan hasil dari keputusan pribadinya untuk melakukan sesuatu. Keputusan untuk bertindak biasanya diambil dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang, yang dipandu oleh norma, nilai, ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di pihak lain, dan diarahkan untuk menapai suatu tujuan tertentu, dengan cara-cara yang menurut pertimbangan subyektif efektif dan efisien.
 - b. Hubungan interaktif, wujud nyata dari jaringan yaitu interaksi, dari interaksi inilah yang disebut dengan proses. Hubungan antar simpul dalam suatu jaringan, hanya bisa diketahui dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Interaksi itu berfungsi menyebarkan informasi keseluruhan anggota, yang memungkinkan mereka mampu mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama-sama.
 - c. Sikap erat kaitannya dengan kepercayaan dimana sikap menunjuk pada keadaan pikiran atau perasaan yang berhubungan dengan suatu hal. Seperti orang yang selama hidupnya bekerja keras cenderung menilai orang dengan nilai kerja keras. Sikap sudah merupakan pola dari cara berpikir, bertindak dan berperasaan terhadap sesuatu.

Dengan ketiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksud disini merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

b. Nilai dan Norma

Suatu hubungan antar simpul dapat dikatakan mempunyai nilai apabila dalam hubungan tersebut terdapat kerjasama yang memiliki kegunaan, kebenaran, dan kebaikan. Norma muncul dari pertukaran yang saling terbina. Jaringan terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

4. Petani

Petani merupakan pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

Rodjak mengemukakan bahwa:

“petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani”.

Petani sebagai petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang di

maksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

- a. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memilikilahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri atau status lahannya disebut lahan milik
- b. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktifitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya
- c. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistim bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil tanah digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
- d. Petani pengadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup

besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ke tangan orang lain secara mutlak. Namun, adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai.

- e. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bag buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.²⁴

Petani dalam usaha agribisnis mempunyai dua peranan gamda yaitu:

- 1) Sebagai produsen komodis agribisnis. Petani berfungsi sebagai penghasil produk agribisnis yang berupa tanaman, ikan, ternak, serat-seratan dan kayu untuk memenuhi keluarganya maupun untuk pasar (domestik dan pasar ekspor)
- 2) Sebagai konsumen. Petani akan membutuhkan komoditas yang tidak dihasilkannya terutama hasil industri yang bahan bukannya dari produk pertanian dan juga dari hasil pertanian sendiri.

²⁴ Sapurta. Macam-macam Petani
(<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://media.unpad.ac.id/thesis/150610/2008/15>)

Scott mendefinisikan ekonomi moral sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi-pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka mana yang dapat ditoleransi mana yang tidak dapat. Dalam mendefinisikan ekonomi moral, menurut scott, petani akan memerhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Etika subsistensi merupakan perspektif di mana petani yang tipikal memandang tuntutan yang tidak dapat dielakkan atau sumber daya yang dimilikinya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah, atau pejabat.

Norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar-individu: antara petani dan sesama warga desa, petani dan tuan tanah, petani dan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikannya. Lanjut scott, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi penerima, satu kewajiban timbal balik untuk membalas suatu hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding di kemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik pihak-pihak sederajat maupun pihak-pihak yang tidak sederajat. Hubungan sederajat di sini dimaksudkan diantara petani dan sesama warga desa.

Scott meletakkan petani pemilik lahan pada lapisan atas karena mereka memiliki sarana subsistensi, meski kecil, yang karenanya subsistensi mereka dapat terjamin. Pada lapisan kedua adalah petani penyewa. Keamanan subsistensi mereka dijamin oleh tuan tanah yang menjadi patron mereka. Adapun lapisan terbawahnya yaitu buruh.

Dalam kaitan keamanan subsistensi dengan pilihan terhadap risiko, petani lebih suka memilih sistem bagi hasil daripada sistem sewa. Karena keadaan sewa panen, baik atau tidak, tidak punya pengaruh terhadap pembayaran sewa. Adapun pada sistem bagi hasil, jumlah panennya dibagi dua antara tuan tanah dan petani.

Pertumbuhan negara kolonial dan komersialisasi pertanian yang membawa masyarakat petani kedalam ekonomi dunia telah memperumit dilema keterjaminan subsistensi kaum petani. Hal ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua cara:

a. Ketidakstabilan yang bersumber dari pasar

Ekonomi pasar yang diperkenalkan ke dalam masyarakat petani tidak hanya berlingkup pasar setempat (lokal) tetapi juga pasar dunia. Pada pasar dunia hubungan antara hasil panen setempat dan harga terputus. Dengan kata lain, naik turunnya harga terlepas dari permintaan-penawaran setempat. Dengan demikian, bisa saja terjadi hasil panen yang kecil menghasilkan harga per unit yang besar; sama halnya dengan hasil panen yang besar karena harga per unitnya kecil. Hal ini disebabkan karena terputusnya antara permintaan lokal dan harga

b. Buruknya hubungan kelas agraris

Ditandai dengan perubahan sifat peran tuan tanah dari paternalistik dan pelindung menjadi impersonal dan kontraktual. Tuan tanah bukan lagi pemikul risiko di masa sulit tetapi menjadi tukang pungur uang sewa tetap, bukan hanya dilakukan pada musim baik tetapi juga pada musim buruk

Pemberontakan tersebut juga berkaitan dengan struktur sosial yaitu apabila tingkat diferensiasi rendah dan solidaritas tinggi, maka suatu kejutan ekonomi yang seragam terhadap masyarakat akan memungkinkan terjadinya pemberontakan.

Sebaiknya pemberontakan tidak akan muncul apabila:

- 1) Penggalangan bentuk setempat dari suatu usaha swadaya, misalnya saling membantu, arisan, dan lain-lain
- 2) Pengendalian pada sektor bukan-tani seperti migrasi ke kota menjadi penarik beca atau pembantu rumah tangga
- 3) Pengendalian pada bentuk-bentuk patronase dan bantuan yang didukung oleh negara misalnya penetapan batas maksimum sewa tanah dan redistribusi tanah.

B. Kerangka Konsep

Jaringan sosial merupakan hubungan antar individu yang memiliki makna supyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan simpul memalui aktor antar individu dalam jaringan, sedangkan ikatan

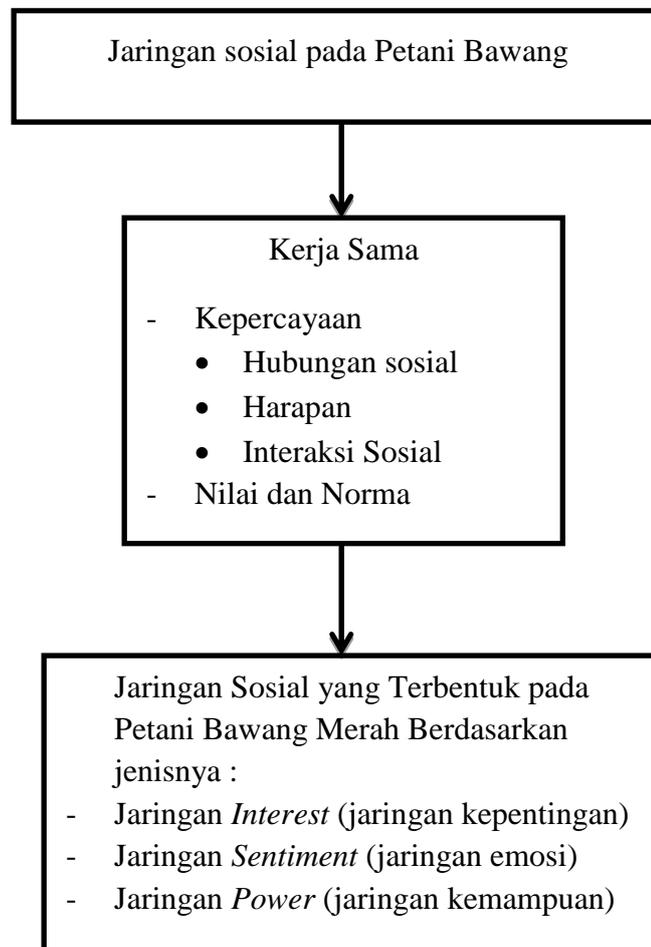
merupakan hubungan antar para aktor tersebut. Saluran yang dialirkan oleh jaringan sosial dapat berupa informasi barang, jasa, maupun modal. Jaringan sosial berperan penting dalam membantu petani bawang merah dalam memberikan solusi permasalahan suatu usaha.

Dalam jaringan sosial hubungan sosial yang terjalin didasarkan atas adanya hubungan sosial menjadi satu kerjasama dalam pemecahan masalah untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama dalam hubungan sosial akan diperkuat dengan adanya kepercayaan atau rasa mempercayai dimana kepercayaan ini selalu ditopang oleh nilai dan norma yang telah ada pada masyarakat yang bersangkutan. Inti dari kepercayaan meliputi hubungan sosial, harapan, dan interaksi sosial seperti, tindakan sosial, hubungan interaktif dan sikap. Kerjasama dalam hubungan sosial semata-mata dibentuk untuk mencapai keberhasilan petani bawang merah dalam hasil produksinya serta pemasaran. Pencapaian ini akan terwujud dengan adanya kerja sama antara jaringan sosial dengan petani bawang merah.

Jaringan sosial pada petani bawang merah dapat terbentuk dengan adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Hal tersebut termasuk tindakan atau pola yang dilakukan setiap aktor dalam tujuan hubungan sosial dalam membentuk jaringan-jaringan sosial seperti jaringan yang dibentuk atas dasar kepentingan (jaringan *interest*), jaringan yang dibentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi (jaringan emosi), serta jaringan yang dibentuk atas dasar kemampuan seseorang (jaringan *power*).

Pada bagian ini akan disajikan kerangka pikir yang akan menjadi acuan penelitian ini tertera, untuk lebih jelas sebagai berikut:

Skema Kerangka Konsep



1.1 Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Biklen, (1992) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁵. Berdasarkan hal tersebut maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa dalam menjelaskan Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

Sedangkan pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif (*descriptive research*). Pendekatan ini, bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya yang mendiskripsikan, mencatat, analisa, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada²⁶. (Sardawan Danim, 2002:61). Dalam hal ini, pendekatan deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana jaringan sosial yang terbentuk

²⁵ Ratna, Nyoman Kuta. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95

²⁶ Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 61

pada petani bawang merah dan bagaimana kerja sama antara jaringan sosial dengan petani bawang di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan kemudahan peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan karena lokasi penelitian karena banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani bawang merah. Selain itu disebabkan karena peneliti bertempat tinggal di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Laporan

Kegiatan yang lakukan peneliti pada tahap ini adalah menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan
- 2) Wawancara dengan petani dan pedagang di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang.

b) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c) Tahap Akhir

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti melakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Dimana data penelitian yang diperoleh agar tidak meleset dalam menentukan data nantinya. Maka paling tidak harus melihat kembali konsep, variabel, indikator variabel, dan pengukuran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sumber data dapat diungkap melalui data yang terseleksi, informasi tersebut berasal dari Petani dan Pedagang

Jenis data yang digunakan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan melalui *kuesioner*, *focus discustion*, dan *panel*, atau juga

data hasil wawancara peneliti dengan narasumber²⁷. Data ini diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian ini yaitu jaringan sosial yang terbentuk pada petani bawang merah dan kerja sama antara jaringan sosial dengan petani bawang di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Data ini digunakan untuk mendukung segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian atau data primer. Data sekunder meliputi data tentang subjek penelitian, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian dan mampu mendukung data primer.

Sumber pendukung dimana data sekunder diperoleh,

Burhan Bungin menjelaskan bahwa sumber sekunder diperoleh melalui bahan bacaan berupa bukti dari catatan data yang telah disusun seperti adanya studi kepustakaan untuk mencari kumpulan data, buku, karya ilmiah, dan lain-lain²⁸.

Selain itu data ini dapat dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai buku-buku, jurnal, arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

²⁷ Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

²⁸ Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya yaitu petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang dan pedagang bawang merah di Kelurahan Mataran Kabupaten Enrekang. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *pusposive sampling* (secara sengaja). *Pusposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu²⁹.

Pertimbangan ini dilakukan dengan tujuan informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan keterangan yang lengkap dan jelas mengenai fokus dan tujuan dalam penelitian ini. Jumlah informan yaitu sebanyak 9 orang yaitu 4 petani yang dipilih berdasarkan pengalaman kerja yang tela terampil, jangka waktu yang lama, dan fokus kerja hanya petani saja (tidak ada pekerjaan sampingan selain petani) serta jaringannya seperti pedagang 2 orang dan buru tani 3 orang yang bekerja sama dengan petani tersebut

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, instrument utama digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri, karena manusialah yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Untuk itu, dibutuhkan beberapa instrument pendukung seperti *tape recorder*, kamera, buku catatan, dan pedoman wawancara. Peneliti sebagai *humaninstrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya³⁰.

²⁹Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta, hal. 218.

³⁰*Ibid.* p. 222.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian, maka ada beberapa teknik yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap petani dan pedagang terhadap bentuk dan kerja sama yang terjalin dalam jaringan sosial. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan bertemu langsung dengan informan di rumah atau di kebun.

2. Wawancara mendalam (*indept interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik³¹. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan informan dengan tujuan agar dapat memberikan keterangan dan memperoleh informasi. Wawancara mendalam ini dilakukan secara bebas dan leluasa yang biasanya disebut dengan wawancara tidak terstruktur. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekakuan dan kedangkalan data yang diperoleh. Namun meski wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, peneliti menyusun

³¹Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 50.

pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang berfungsi sebagai acuan persoalan yang akan dijawab, sehingga pertanyaan-pertanyaan wawancara tidak harus sama persis dengan pedoman pertanyaan tetapi tetap terarah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen baik dokumen tertulis maupun dokumen hasil gambar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang³².

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa gambar hasil wawancara dari beberapa informan. Peneliti melakukan teknik dokumentasi dengan cara mendatangi para informan untuk mewawancarai lalu mengambil gambar bukti hasil wawancara.

Bukan hanya gambar, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan buku-buku dan jurnal sebagai referensi dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang ada dengan cara mengambil referensi buku dari perpustakaan, meminjam buku dari teman, dan buku yang dimiliki oleh peneliti, jurnal-jurnal, serta skripsi.

³² Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori& Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 143.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan *member check*. "*Member check*" yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan³³. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan yang diberikan oleh si pemberi data. *Member check* adalah proses dimana peneliti memperoleh data dari pertanyaan yang diberikan kepada pemberi data lalu kemudian dicek keakuratannya. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan *member check*, peneliti memulai wawancara dengan pemberi data setelah itu memberikan pertanyaan kembali kepada pemberi data agar dapat dipastikan data tersebut valid atau tidak. Proses pengecekan dengan cara ini bertujuan untuk melihat keakuratan data yang diperoleh selama meneliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan³⁴.

³³Sugiyono.op. cit. p. 91.

³⁴*Ibid.* p. 211.

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya³⁵. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian memilih hal-hal pokok yang dianggap penting yang bisa menjawab permasalahan yang ada, setelah itu data yang didapatkan kemudian diolah. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

³⁵ *Ibid.*

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verifecation*)

Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah³⁶. Data yang sudah diperoleh dan disajikan diverifikasi dan ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan

³⁶Sugiyono.op. cit. p. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis Kelurahan Mataran

Kelurahan Mataran merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Dengan luas wilayah 4,98 km². Obitasi (jarak dari pusat pemerintahan) yaitu dari pusat pemerintah kecamatan 2km, dan jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 27km. Batas wilayah kelurahan Mataran adalah sebagai berikut³⁷ :

- Sebelah Utara : Bubun Lamba/Pekalobean
- Sebelah Selatan : Lakawan
- Sebelah Barat : Singki
- Sebelah Timur : Tampo

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di kelurahan Mataran yaitu 2.490 jiwa dan 631 KK. Penduduk laki-laki berjumlah 1.260 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.230 jiwa.

Tabel 1. Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Mataran

Desa/Kelurahan	Usia 0-15 Tahun	Usia 15-65 Tahun	Usia 65 tahun ke atas
Mataran	812 jiwa	1.395 jiwa	193 jiwa

Sumber : Data Desa/Kelurahan Mataran Dalam Angka, tahun 2018

³⁷ Papan Monografi Kelurahan Mataran keadaan pada bulan September tahun 2018

Tabel 2. Laporan Bulanan Penduduk Kelurahan Matarn Kecamatan Anggeraja Bulan Oktober tahun 2018

KELURAHAN			Ket.	Total JML Akhir (LK-PR)	Jumlah Akhir (KK)
MATARAN					
J E N I S K E L A M I N	Laki-Laki	Awal Bulan	1,294	2,584	651
		Lahir	1		
		Datang	0		
		Pindah	1		
		Mati	0		
		Jumlah Akhir	1,294		
	Perempuan	Awal Bulan	1,290		
		Lahir	2		
		Datang	0		
		Pindah	1		
		Mati	1		
		Jumlah Akhir	1,290		

Sumber : Data Kelurahan Mataran dalam angka, tahun 2018

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Mataran

No.	Lulusan Pendidikan Umum	Ket.
1	Taman Kanak-Kanak	26 orang
2	Sekolah Dasar	773 orang
3	SMP	512 orang
4	SMA/SMU	782 orang
5	Akademi/D1-D3	108 orang
6	Sarjana	202 orang
7	Pascasarjana	4 orang

Sumber : Data Kelurahan Mataran dalam angka, tahun 2018

d. Ketenagakerjaan dan Potensi Sumber Daya Alam

Mayoritas masyarakat di kelurahan Mataran bekerja sebagai petani. Potensi lahan pertanian bawang merah di kabupaten Enrekang mencapai 6.025 Hektar. Dari potensi lahan tersebut, luas lahan yang ditanam mencapai 5.447 hektar. Dari luas tanah itu, luas panennya mencapai 5.356 hektar. Untuk produksi yang dihasilkan dengan luas panen tersebut mencapai 583.574 kwintal di tahun 2016.

Adapun kecamatan Anggeraja menjadi kecamatan yang paling banyak produksinya.³⁸Produksi komoditi bawang merah (Ton/Kw) di tahun 2016 sebanyak 583,573.

Tabel 4. Luas Panen Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Kecamatan	Bawang Merah	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Anggeraja	4.396	506.060

Sumber : Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Enrekang dalam angka, tahun 20017

2. Profil Informan

Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani bawang merah serta beberapa jaringan yang melakukan kerjasama dengan petani seperti buruh cabut dan pedagang. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dimana orang yang dipilih menjadi informan adalah orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan seperti petani yang dipilih berdasarkan pengalaman kerja yang telah terampil, jangka waktu yang lama, dan fokus kerja hanya pada petani saja (tidak ada kerja sampingan selain petani) berjumlah 4 orang. Begitupun informan buruh dan pedagang yaitu yang melakukan kerjasama dengan petani tersebut. Masing-masing 3 buruh dan 2 pedagang.

Setelah informan ditentukan, peneliti kemudian melakukan proses wawancara dimana semua informan terlebih dahulu dimintai ketersediannya untuk meluangkan waktunya sehingga peneliti tidak memiliki kendala dalam melakukan

³⁸ Chairul Latanro. 2017. *Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang*. Hal. 07

penelitian di lapangan. Berikut diuraikan masing-masing profil dari informan penelitian :

a. Petani Bawang Merah

Tabel 5. Profil Informan Petani Bawang Merah

No.	Nama Petani	Umur	Tingkat Pendidikan	Alamat
1	Ridwan	50Th.	SD	Lingkungan Belalang
2	Bahrul Cinggo	47Th.	S1	Lingkungan Belalang
3	Mustakim	28Th.	S1	Lingkungan Belalang
4	M. Yasir Rahmat	40Th.	SMA	Lingkungan Belalang

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah informan petani bawang merah berjumlah 4 orang diantaranya Ridwan, Bahrul Cinggo, Mustakim, dan M. Yasir Rahmat dengan masing-masing umur 28th.-50th. Serta Tingkat pendidikan masing-masing yaitu SD-S1. Semunya bertempat tinggal di Lingkungan Belalang.

b. Buruh Tani Bawang Merah

Tabel 6. Profil Informan Buruh Tani Bawang Merah

No.	Nama	Umur	Tingkat Pendidikan	Status
1	Mariani	45Th.	SMA	Berkeluarga
2	Nuriati	46Th.	SD	Berkeluarga
3	Fitriani	35Th.	SMA Sederajat	Berkeluarga

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah informan buruh bawang merah berjumlah 3 orang diantaranya Mariani, Nuriati, dan Fitriani dengan masing-masing umur 35th.-46th. Serta Tingkat pendidikan masing-masing yaitu SD-SMA. Semunya berstatus telah berkeluarga.

c. Pedagang Bawang Merah

Tabel 7. Profil Informan Pedagang Bawang Merah

No.	Nama	Umur	Tingkat Pendidikan	Alamat
1	Hawia	40th.	SD	Lingkungan Belalang
2	Hardawati	48th.	SMA	Lingkungan Belalang

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah informan pedagang bawang merah berjumlah 2 orang diantaranya Hawia dan Hardawati dengan masing-masing umur 40th. dan 48th. Serta Tingkat pendidikan masing-masing yaitu SD dan SMA. Semunya bertempat tinggal di Lingkungan Belalang.

3. Hasil Penelitian Informan

a. Kerjasama yang Terbangun dalam Jaringan Sosial Petani Bawang Merah

Jaringan sosial dimengerti sebagai adanya kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama. Kerja yang terjalin antara simpul itu pasti kuat menahan beban bersama. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Distribusi yang timbang sumber daya yang terbatas dapat menimbulkan kerjasama. Hubungan antar simpul yang dibangun disini yaitu hubungan yang dibentuk atas dasar kebutuhan bahan baku yang sifatnya selalu dibutuhkan /dicari oleh banyak orang sehingga menimbulkan kerjasama, hubungan yang terbentuk karena adanya kepentingan yang sama, serta kepentingan yang berbeda dalam dibutuhkan kerjasama untuk saling melengkapi kepentingan masing-masing simpul. Dengan adanya kerjasama yang dibangun dalam hubungan antar individu yang diikat oleh nilai dan norma maka ekspektasi dari simpul-simpul tersebut dapat terpenuhi.

1. Petani Bawang Merah

Beberapa jaringan sosial yang bekerjasama dengan petani bawang merah diantaranya buruh tani dan pedagang. Berikut proses kerjasama petani bawang merah dengan jaringannya :

Informan 1

Ridwan telah menjadi petani bawang merah sejak tahun 2010. Alasannya memilih menjadi petani bawang merah karena dapat memberi keuntungan. Tanah yang di garab adalah tanah milik sendiri dengan luas $\frac{1}{2}$ hektar. Berikut kerjasama yang dibangun bapak Ridwan dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya pernah bekerjasama dengan BANK dimana kita diberi bantuan berupa KUR (Kredit Usaha Rakyat) saya membangun kerjasama dengan BANK tersebut karena saya percaya bunganya juga kecil. Saya juga membangun kerjasama dengan karyawan, saya mempekerjakan karyawan untuk membantu dalam memanen seperti buruh yang memabantu dalam cabut, tanam, sama mengikat bawang. Kadang juga ada sesama kita sesama petani di sekitar kebun dan beberapa keluarga yang secara sukarela membantu dalam mencabut bawang, memindahkan dan bikin tenda. Ada juga beberapa petani yang kita beli bawangnya untuk dijadikan bibit. Kalau kerjasama dengan beberapa pedagang, yah hasil panen dari petani dijual kepada pedagang kemudian pedagang yang membeli hasil panen dari petani begitupun sebaliknya pedagang membutuhkan hasil panen dari bawang merah untuk dijual kembali kepada konsumen dan menghasilkan keuntungan. Biasa juga ada pedagang yang bukan langganan saya, beli bawang merah. Selain dari pedagang saya juga menjual hasil panen bawang saya kepada konsumen yang biasa lewat-lewat di depan rumah. Kita mengadakan kerjasama dengan semunyanya yah adanya kepercayaan, karena mereka langganan kita.”³⁹

³⁹Ridwan (petani bawang merah) Wawancara Kamis 27 September 2018 pukul 02.11 di Buntu Barrang Lingkungan Belalang

Informan 2

Bahrul Bahrul Cingngo

Bahrul Cingngo telah menjadi petani bawang merah sejak beliau berumur 17 tahun sampai sekarang. Alasannya memilih menjadi petani bawang merah karena hasil produksi bawang merah sangat memuaskan dibandingkan tanaman palawija lainnya, dimana tanaman bawang merah mendapat untung dua kali lipat. Tanah yang di garab adalah tanah milik sendiri dengan luas 40 are dan tanah sewa dengan luas 45 are. Berikut kerjasama yang dibangun bapak Bahrul Cingngo dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya memiliki karyawan sebanyak ±30 orang, per-orang gajinya Rp 50.000 per harinya. Saya pernah menyewa lahan kemudian saya memakai tenaga kerja kemudian bagi hasil. Kerjasama yang saya bangun dengan pedagang yaitu para pedagang menjual bibit bawang merah kepada kami dan dibayar setengah dan dilunasi pada panen yang akan datang. Kadang bawang merah saya sebagian dijual ke pedagang-pedagang, sebagiannya lagi saya kasi ke pedagang yang sudah lama langganan. Kadang kalau tidak ada bibit dari pedagang kita beli bawang petani untuk dijadikan bibit. Saya percaya kepada pemilik tanah karyawan dan keluarga kerana kita saling percaya. Mereka percaya sama saya begitupun sebaliknya saya ke mereka.”⁴⁰

Informan 3

Mustakim telah menjadi petani bawang merah sejak 2015 (3 tahun).

Alasannya memilih menjadi petani bawang merah karena melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai petani bawang merah. Situasi dan kondisi sangat cocok di daerah (lingkungan kec. Anggeraja). Pemasarannya sangat mudah karena bisa menjangkau di luar provinsi dan daya tahan bawang merah mampu bertahan hingga lebih dari 2 bulan dan aman untuk dikonsumsi. Serta usaha budi daya

⁴⁰Bahrul Cingngo (petani bawang merah) Wawancara Selasa 02 Oktober 2018 pukul 20.20 di Lingkungan Belalang

bawang merupakan salah satu komoditi pokok yang memiliki nilai jual tinggi. Tanah yang di garab adalah tanah milik orang tua dengan luas 1 hektar. Berikut kerjasama yang dibangun bapak Mustakim dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya diberi modal oleh orang tua saya. Yang membantu saya dalam memanen ada karyawan (perempuan) ada yang gotong-royong (laki-laki). Saya pernah menggarap tanah orang lain dengan mengeluarkan modal dan hasil dibagi dua. Tetangga yang tinggal di sekitar kebun juga turut ikut membantu dalam panen. Kerjasama saya dengan pedagang yaitu pedagang mendatangkan bibit dari luar seperti pulau Jawa, NTB kemudian menjual ke kita para petani untuk ditanam kemudian hasil panen dari panen tersebut dibeli kembali oleh pedagang untuk dipasarkan kembali ke bisa dalam dan luar kota. Pedagang juga kadang memberi modal ke petani untuk budi daya bawang merah yang modalnya ditanggung semua oleh pedagang mulai penggarapan tanah sampai panen. Yang kemudian hasil keuntungan bersih hasil panennya dibagi dua. Kalau bibit tidak ada dibeli oleh pedagang kita beli bawang petani yang kemudian dijemur dan itu nanti yang kita jadikan bibit. Ada juga beberapa pedagang yang hanya membeli bawang merah. Kalau kepercayaan yang terbangun dari kerjasama tersebut yah kerna pemilik modal dan tanahnya yah orang tua sendiri serta keluarga sendiri. Kalau dari pedagang sendiri mungkin kerna adanya kerjasama yang terjalin cukup lama sehingga kepercayaan muncul dengan sendirinya karena kita melakukan hal yang sama secara berulang-ulang.”⁴¹

Informan 4

M. Yasir Rahmat telah menjadi petani bawang merah sejak tahun 2012. Alasannya memilih menjadi petani bawang merah karena untuk memenuhi kebutuhan hidup meningkatkan taraf hidup keluarga. Tanah yang di garab adalah tanah milik sendiri dengan luas 1 hektar. Berikut kerjasama yang dibangun bapak M. Yasir Rahmat dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya memiliki karyawan yang membantu dalam memanen bawang. Sesame petani disamping turut bantu-bantu dalam memanen bisa juga kita saling membeli bawang merah kalau tidak ada bibit dari pedagang. Kerjasama

⁴¹Mustakim (petani bawang merah) Wawancara Minggu 07 Oktober 2018 pukul 20.34 Ligungan Belalang

dengan beberapa pedagang dimana rata-rata petani menjual hasil buminya kepada pedagang tak terkecuali buat para petani yang bertani bawang merah dengan saling kerjasama yaitu petani menjual bawang merah kepada pedagang dan pedagang membeli bawang merah kepada petani. Kepercayaannya dimana selain ada niat yang tulus untuk membantu karyawan dengan adanya umpan balik yang saling menguntungkan.”⁴²

2. Karyawan/buruh tani bawang merah

Karyawan/buruh tani bawang merah merupakan jaringan daripada petani bawang merah. Selain dari petani bawang merah tersebut berikut beberapa jaringan sosial yang bekerjasama dengan karyawan/buruh tani bawang merah diantaranya :

Informan 1

Meriana telah menjadi buruh tani bawang merah selama 10 tahun. Alasan menjadi buruh tani bawang merah yaitu untuk menghidupi keluarga. Berikut kerjasama yang dibangun ibu mariani dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya menjadi karyawan di bapak Yunus yang sekarang diteruskan oleh anaknya Mustakim. Kerjasama yang dibangun dengan petani yaitu kerna adanya faktor saling menguntungkan. Kita percaya dengan petaninya yah karena aadanya kejujuran dan rasa sosialisasi dari petani yang tinggi.”⁴³

Informan 2

Nuriati telah menjadi buruh tani bawang merah selama 5 tahun. Alasan menjadi buruh tani bawang merah karena sebagian besar mata pencaharian di Lingkungan Belalang adalah buruh tani bawang merah, selain itu upah yang diberi

⁴²M. Yasir Rahmat (petani bawang merah) Wawancara Kamis 11 Oktober 2018 pukul 11.05
Lingkungan Belalang

⁴³Mariana (Karyawan/buruh tani bawang merah) Wawancara Sabtu 29 September 2018 pukul
15.56 Lingkungan Belalang

lumayan tinggi. Berikut kerjasama yang dibangun ibu Nuriati dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya menjadi karyawan di M. Yasir Rahmat. Kerjasama saya dengan petani yaitu dimana saya kadang mencabut bawang, mengikat bawang merah bagi petani yang menanam bawang merah, begitupun petani bawang merah yang membutuhkan tenaga para karyawan cabut/ikat bawang untuk menanam hasil panennya. Kepercayaan kita para karyawan ke petani yah karena selalunya memberikan upah tepat pada waktunya.”⁴⁴

Informan 3

Fitriani telah menjadi buruh tani bawang merah sejak berumur 20 tahun sampai sekarang. Alasan menjadi buruh tani bawang merah yaitu karena setelah melakukan pekerjaan langsung di beri upah/gaji. Berikut kerjasama yang dibangun ibu Fitriani dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya menjadi buruh tani pada beberapa petani salah satunya yaitu petani bapak Ridwan. Kerjasamanya antara kita yaitu dengan cara mendahulukan petani bawang merah yang paling mendesak. Kerjasamanya seperti petani menggunakan tenaga dari karyawan buruh cabut bawang merah untuk memanen hasil panennya kemudian para karyawan tersebut mendapatkan upah dari petani bawang merah yang mempekerjakannya. Rasa percaya ada karena para petani bawang merah sangat menjanjikan dan secara tidak langsung kita mendapatkan upah yang sangat memuaskan.”⁴⁵

3. Pedagang Bawang merah

Pwdagang bawang merah merupakan jaringan daripada petani bawang merah. Selain dari petani bawang merah tersebut berikut beberapa jaringan sosial yang bekerjasama dengan pedagang bawang merah diantaranya :

⁴⁴Nuriati (Karyawan/buruh tani bawang merah) Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 pukul 10.02
Lingkungan Belalang

⁴⁵Fitriani (Karyawan/buruh tani bawang merah) Wawancara Selasa 23 Oktober 2018 pukul 21.00
Lingkungan Belalang

Informan 1

Hawia telah menjadi pedagang tani bawang merah selama 10 tahun. Alasan menjadi pedagang bawang merah yaitu karena ingin menambah penghasilan dan ingin tau cara berbisnis dengan orang lain. Juga bisa menambah jaringan di daerah sekitar. Berikut kerjasama yang dibangun ibu Hawia dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“saya membangun kerjasama dengan sekitar 20 petani. Kerjasamanya yaitu dengan memberikan bibit yang saya beli dari luar daerah dan membeli hasil panen dari petani. Kepercayaan yang dibangun anatar pedagang dan petani shingga mengakibatkan kerjasama.”⁴⁶

Informan 2

Hadrawati mulai menjadi pedagang bawang merah di tahun 2000. Alasan menjadi pedagang bawang merah yaitu karena tidak mampu bekerja yang lain disebabkan beliau hanyalah lulusan SMA. Berikut kerjasama yang dibangun ibu Hadrawati dengan jaringan sosial yang bekerjasama dengannya :

“ada banyak petani yang bekerjasama dengan saya tergantung siapa lagi petani yang lagi panen bawang merah. Kerjasama yang selama ini dibangun dengan petani yah baik, yang penting harga yang diberikan sesuai harga pasar. Kalau kerjasama yang dibangun kepada pedagang besar juga mereka biasanya langsung beli dengan tunai tidak ada utang, jadi kita tidak pernah menerima bantuan modal kerna sistem tukar barangnya langsung tunai.”⁴⁷

b. Jenis Jaringan Sosial petani Bawang Merah

Dalam membangun hubungan kerjasama dalam suatu usaha, akan menghasilkan jenis jaringan berdasarkan tujuan hubungan yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada. Bisa didasarkan atas tujuan kesamaan

⁴⁶Hawia (pedagang bawang merah) Wawancara Sabtu 13 Oktober 2018 pukul 20.11
Lingkungan Belalang

⁴⁷Hadrawati (pedagang bawang merah) Wawancara Selasa 23 oktober 2018 pukul 20.35
Lingkungan Belalang

kepentingan, saling menginformasikan, mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi masalah, dan lain sebagainya. Jenis-jenis jaringan sosial diantaranya yaitu jenis jaringan interest (jaringan kepentingan), jaringan sentiment (jaringan emosi), dan jaringan power (jaringan kekuasaan).

1. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah

a. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Pak Ridwan dengan Simpul yang Diajak Bekerjasama Sebagai Berikut :

Jaringan Interest seperti yang dikatakan pak Ridwan sebagai berikut :

“saya bekerjasama dengan karyawan/buruh dalam membantu memanen, seperti mencabut, mengingat, dan menanam bawang merah. Mereka digaji perhari 50K. Juga kepada beberapa konsumen yang biasa lewat di depan rumah yang menjadi langganan. Biasa juga ada pedagang yang bukan langganan saya, hanya membeli bawang merah, ada juga beberapa petani kita beli bawangnya untuk di jadikan bibit”

Jaringan Sentiment seperti yang dikatan pak Ridwan sebagai berikut :

“saya biasa dibantu secara sukarela oleh keluarga dan sesama petani dalam mencabut dan menanam bawang merah juga membantu dalam bikin tenda untuk bawang merah.”

Jaringan Power seperti yang dikatakan pak Ridwan sebagai berikut :

“saya diberi bantuan modal oleh KUR (Kredit Usaha Rakyat) karena bunganya kecil, serta bekerjasama dengan beberapa pedagang bawang merah.”

b. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Pak Bahrul Cinggo dengan Simpul yang Diajak Bekerjasama Sebagai Berikut :

Jaringan Interest seperti yang dikatakan pak Ridwan sebagai berikut :

“saya bekerjasama dengan ±30 karyawan/buruh dalam membantu memanen, seperti mencabut, mengingat, dan menanam bawang merah. Per-orang dibayar Rp. 50.000 per harinya kadang bawang merah saya sebagian dijual pedagang sebagian lagi dijual ke pedagang yang telah memiliki

langganan.kadang kalau tidak ada bibit dari pedagang kita beli bawang petani untuk dijadikan bibit.”

Jaringan Sentiment seperti yang dikatan pak Bahrul Cinggo sebagai berikut :

“saya biasa dibantu secara sukarela oleh keluarga dan sesama petani dalam mencabut dan menanam bawang merah juga membantu dalam bikin tenda untuk bawang merah.”

Jaringan Power seperti yang dikatakan pak Bahrul Cinggo sebagai berikut :

“saya biasa mengolah lahan orang lain dengan hasil di bagi dua. Juga bekerjasama dengan beberapa pedagang.”

c. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Pak Mustakim dengan Simpul

yang Diajak Bekerjasama Sebagai Berikut :

Jaringan Interest seperti yang dikatakan pak Mustakim sebagai berikut :

“saya memiliki bebrapa karyawan yang bantu saya dalam memanen seperti mencabut, mengikat dan menanam bawang merah ada juga pedagang yang hanya membeli bawang merah, kalau bibit tidak ada dibawa oleh pedagang kita beli bawang petani yang kemudia kita gantung dan itu nanti yang kita jadikan bibit.”

Jaringan Sentiment seperti yang dikatan pak Mustakim sebagai berikut :

“yang biasa membantu saya dalam pasang tenda dan memanen biasa keluarga dan beberapa petani turut memabntu tetangga yang tinggal di sekitar kebun biasa turut membntu.”

Jaringan Power seperti yang dikatakan pak Mustakim sebagai berikut :

“saya biasa menggarap tanah milik orang lain dengan hasil panen di bagi dua serta bekerja sama dengan beberapada pedagang bahkan biasa dimodali oleh pedagang dalam dari menanam sampai panen dan hasil dibagi dua.”

d. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Pak M. Yasir Rahmat dengan

Simpul yang Diajak Bekerjasama Sebagai Berikut :

Jaringan Interest seperti yang dikatakan Pak M. Yasir Rahmat sebagai berikut :

“saya mempekerjakan beberapa karyawan untuk membantu saya dari menanam sampai mengikat bawang merah kita sesame petani biasa juga saling membeli bawang merah kalau tidak ada bibit.”

Jaringan Sentiment seperti yang dikatakan pak M. Yasir Rahmat sebagai berikut :

“saya biasa dibantu dalam menanam hingga memanen oleh keluarga juga dari beberapa petani sekitar dekat-dekat sini.”

Jaringan Power seperti yang dikatakan pak Ridwan sebagai berikut :

“saya bekerjasama dengan beberpa pedagang.”

2. Jenis Jaringan Sosial Buruh/Karyawan Bawang Merah

Jenis jaringan sosial yang dibentuk oleh beberapa buruh dengan para petani bawang merah yaitu jenis jaringan interest. Dimana mereka dipekerjakan oleh beberapa petani dan mendahulukan bekerja pada petani yang lebih dulu panen bawang merah atau yang lebih membutuhkan bantuan.

3. Jenis Jaringan Sosial Pedagang Bawang Merah

Jenis jaringan sosial yang dibentuk dari kerjasama dengan beberapa petani bawang merah yaitu jenis jaringan power dimana ada tujuan yang telah ditargetkan antara petani dan pedagang bawang merah.

B. Pembahasan

1. Kerjasama Yang Terbangun dalam Jaringan Sosial Petani Bawang Merah

Jaringan dimengerti sebagai adanya kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui hubungan media sosial menjadi satu kerjasama. Setiap usaha dari beberapa profesi pekerjaan yang telah dipilih akan menghasilkan jaringan yang membantu dalam proses pencapaian tujuan. Dimana jaringan berfungsi dalam memberi kemudahan untuk mengakses bermacam sumber daya, memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, serta memberi

ikatan perekat dengan pelanggan. Kerjasama muncul karena adanya kepentingan yang sama dan pencapaian tujuan yang sama serta karena adanya saling melengkapi kepentingan demi mencapai ekspektasinya masing-masing. Ketika kerjasama telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama dan terus berulang-ulang akan menghasilkan norma yang mengatur bertahannya suatu hubungan.

Mark Granovetter (Ritzer. G. Goodman, D. J. 2004) melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-stuktur relasi-relasi demikian”. Dasar bagi setiap hubungan itu adalah ide bahwa setiap “aktor” mungkin mempunyai akses yang berberda kepada sumber-sumber daya yang bernilai. Hasilnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang tergantung kepada yang lain.

Hubungan kerjasama yang dibentuk petani dengan beberapa jaringannya termasuk jaringan pada tingkatan mikro karena hanya terbatas pada buruh, konsumen, dan pedagang. Dalam mengolah bawang merah setiap aktor memiliki memiliki perannya masing-masing dan bertanggung jawab dalam pengelolaannya tersebut karena telah terikat dengan adanya kerjasama yang terbangun. Kerjasama antara ketiga aktor ini memiliki akses yang berbeda dalam mengolah bawang merah. Seperti petani berperan penuh dalam menghasilkan bawang merah berpotensi baik dan bermutu, memiliki akses seperti lahan dengan penampungan air untuk menjaga mutu bawang merah serta akses perlengkapan tani yang lainnya. Buruh yang memiliki akses tenaga/jasa dalam membantu petani dalam mengolah proses menanam sampai panen. Serta pedagang yang memabntu petani

dalam mengolah bawang merah dari akses permodalan, bibit, dan lainnya yang memudahkan petani dalam mengolah bawang merah sehingga dapat menghasilkan bawang merah yang berkualitas dengan jumlah yang banyak.

Granovetter (Ritzer. G. Goodman, D. J. 2004) granovetter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya, dan ikatan yang lemah misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Ia menjelaskan bahwa ikatan yang kuat mempunyai nilai, misalnya orang yang mempunyai ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Ikatan lemah dapat juga menjadi sangat penting.

Petani memiliki kerjasama dengan ikatan yang lemah seperti keluarga, tetangga dan beberapa petani. Dimana mereka membantu dalam proses menanam dan proses memanen dengan semata-mata saling membantu/sukarela tanpa adanya faktor ekonomi di dalamnya. Ikatan ini sangat membantu dan menghasilkan nilai yang didapatkan dari sikap masing-masing aktor yang masih bersifat tradisional dan memberi motivasi yang begitu besar dalam menghasilkan bawang merah yang berkualitas dan dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang lebih cepat dibanding ketika mengerjakannya dengan hanya sendiri dan menghemat biaya pengeluaran tanpa harus menyewa karyawan yang berlebih. Sedangkan ikatan yang lemah juga berkontribusi dalam memberikan sumbangan ide seperti kenalan baru dari petani pedagang maupun beberapa kenalan baru yang diperkenalkan dari ikatan yang kuat.

2. Jenis Jaringan Sosial Petani Bawang Merah

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, diantaranya jaringan interest yaitu jaringan yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan sentiment yaitu hubungan yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi, misalnya, pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Dan jaringan power yaitu hubungan-hubungan yang membentuknya yaitu hubungan-hubungan yang bermuatan power/kekuasaan.

Matriks 1. Jenis Jaringan Sosial pada Petani Bawang Merah

No.	Petani Bawang Merah	Jaringan		
		Jenis Jaringan Sosial		
		Jaringan Interest	Jaringan Sentiment	Jaringan Power
1.	Ridwan	- Karyawan/Buruh - Konsumen - Petani - pedagang	- Beberapa Petani - Keluarga	- KUR (Kredit Usaha Rakyat) - Pedagang
2.	Bahrul Cinggo	- Karyawan/Buruh - petani - pedagang	- Beberapa Petani - Keluarga	- Pemilik lahan - Pedagang
3.	Mustakim	- Karyawan/Buruh - petani -pedagang	- Keluarga - Beberapa Prtani	- Pemilik Lahan - Pedagang
4.	M. Yasir Rahmat	- Karyawan/Buruh - pedagang	- Beberapa Petani - Keluarga - tetangga	- Pedagang
	KET.	Hubungan bermuatan kepentingan ekonomi	Hubungan bermuatan kepentingan non-ekonomi	Hubungan bermuatan kepentingan ekonomi

Sumber : Hasil wawancara

Dari matriks di atas dapat dijelaskan bahwa jenis jaringan sosial pada petani bawang merah yaitu pada jaringan karyawan, pedagang, petani dan konsumen jenis jaringannya yaitu jenis jaringan interest. Jaringan petani, keluarga dan tetangga jenis jaringannya yaitu jenis jaringan sentiment. Dan pada jaringan KUR (Kredit Usaha Rakyat), pedagang, dan pemilik lahan jenis jaringannya yaitu jenis jaringan power. Pada jenis jaringan interest dan power hubungan yang dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi dan pada jenis jaringan sentiment hubungan yang dibentuk tanpa adanya unsur ekonomi. Pada pedagang dia memiliki jaringan yang kuat dan jaringan yang bermuatan kepentingan dikarenakan terdapat pedagang yang statusnya langganan dan telah melakukan kerjasama dalam jangka waktu yang lama dan memiliki penghrapan yang besar pula dalam pencapaian tujuan seperti keuntungan yang besar. Sedangkkan ada pula pedagang yang hanya sekedar membeli saja. Begitupun jenis jaringan pada petani terdapat dua jenis yaitu sentiment dan interest dimana terdapat kerjasama yang berumatan kepentingan ekonomi dan kerjasama secara sukarela tanpa adanya kepentingan ekonomi.

Matriks 2. Jenis Jaringan Sosial pada Karyawan/Buruh Tani Bawang Merah

No.	Karyawan/Buruh Bawang Merah	Jaringan		
		Jenis Jaringan Sosial		
		Jaringan Interest	Jaringan Sentiment	Jaringan Power
1.	Mriana	Petani bawang merah	Tidak ada jaringan	Tidak ada jaringan
2.	Nuriati	Petani bawang merah	Tidak ada jaringan	Tidak ada jaringan
3.	Fitriani	Petani bawang merah	Tidak ada jaringan	Tidak ada jaringan
	KET.	Hubungan bermuatan kepentingan ekonomi	-	-

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan matriks diatas dapat diketahui bahwasanya para karyawan/ buruh tani bawang merah hanya memiliki satu jaringan yaitu mengikat hubungan

kerjasama dengan petani bawang merah dengan membentuk jenis jaringan yaitu jenis jaringan interest dimana hubungan yang dibentuk yaitu hubungan yang bermuatan ekonomi.

Matriks 3. Jenis Jaringan Sosial Pedagang Bawang Merah

No.	Petani Bawang Merah	Jaringan		
		Jenis Jaringan Sosial		
		Jaringan Interest	Jaringan Sentiment	Jaringan Power
1.	Hawiah	Tidak ada jaringan	Tidak ada jaringan	Petani Bawang Merah
2.	Hardawati	Tidak ada jaringan	Tidak ada jaringan	- Petani Bawang Merah - Pedagang Besar
	KET.	-	-	Hubungan bermuatan kepentingan ekonomi

Sumber : Hasil Wawancara

Dari matriks di atas dapat diketahui bahwa pedagang bawang merah memiliki hubungan kerjasama yang dibangun dengan jaringan petani bawang merah dan pedagang besar dengan jenis jaringan sosial yaitu jenis jaringan power dimana hubungan yang dibangun berdasarkan hubungan dengan tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif. Hubungan tersebut dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyajikan beberapa poin kesimpulan yang ditarik berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Kerjasama yang terbangun dalam jaringan sosial petani bawang merah yaitu kerjasama yang dibentuk berdasarkan kepentingan yang sama dan saling melengkapi kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Kerjasama dibangun untuk memperlancar, mempermudah serta meringankan kerja petani bawang merah. Hubungan dari kerjasama yang dibentuk secara berulang-ulang menghasilkan sebuah norma dan diperkuat dengan adanya kepercayaan dari masing-masing jaringan.
2. Jenis jaringan sosial petani bawang merah yaitu jenis jaringan sosial interest yang dibangun dengan kerjasama antara jaringan karyawan/buruh dan konsumen. Jenis jaringan sentimen yang dibangun dari kerjasama antara keluarga dan beberapa petani. Serta jenis jaringan power yang dibangun dari kerjasama antara jaringan pedagang, KUR (Kredit Usaha Rakyat), pemilik lahan dan tetangga

B. Implikasi

Dari penelitian jaringan sosial pada petani bawang merah dapat diketahui bahwasanya dalam mengerjakan suatu usaha diperlukan hubungan-hubungan yang luas seperti jaringan yang dapat membantu dalam melancarkan suatu usaha.

Dari penelitian ini pula kita mengetahui ternyata petani bawang merah dan beberapa jaringannya memiliki kepentingannya masing-masing dan membangun sebuah kerjasama dalam mencapai kepentingan yang telah ditargetkan.

Permasalahn dari penelitian ini yaitu peran serta kerjasama dari pihak keuasaan yang berwenang dalam membantu melancarkan pertanian suatu daerah agar lebih maju dan berkembang dengan baik sehingga dapat menembus pasar nasional maupun internasional.

Upaya dalam mengatasi permasalahn tersebut yaitu dengan cara mengadakan sosialisasi antar petani yang ditindaklanjuti oleh pihak berwenang (pemerintah) untuk mengadakan kiranya suatu penyuluhan serta bantuan langsung berupa alat dan modal agar produksi bawang merah dapat menembus pasar internasional.

C. Saran

Bagi pemerintah agar kiranya memberikan bantuan secara menyeluruh kepada seluruh petani tanpa membeda-bedakan tingkatan petani mana yang mesti diberikan bantuan. Pembagian bibit dan alat harus dibagikan secara adil kepada semua petani.

bagi para petani bawang merah sendiri untuk lebih memperluas, mencari tahu informasi yang lebih akurat, bermutu, kreatif yang berhubungan dengan dunia pertanian bawang merah meski itu didapatkan melalui kenalan/jaringan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Damsar & indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Field, J. 2014. *Modal Sosial*. Cetakan ke-4. Perum Siduarjo Bumi Indah (SBI) Blok F 155: Kreasi Wacana
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori& Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grita Gusti Gandi. 2016. *Jaringan Sosial Petani Sayur Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*. Skripsi S1.
- Johan Jatu Wibawa Putra. 2010. *Jaringan Sosial Pengusaha Tempe Dalam Kelangsungan Usaha Di Debean*. Skripsi S1. Universitas Sebelas Maret.
- Lawang, R.M.Z. 2015. *Kapital Sosial dalam perspektif Sosiologik*. *Universitaindonesia: FISIP UI PRESS*.
- Perry, M. 2000. *Mengembangkan Usaha Kecil dengan Memanfaatkan Berbagai Bentuk Jaringan Kerja Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renowati. 2013. *Jaringan sosial gereja kristen jawi wetan (GK.JW)dengan pondok pesantren di malang jawa timur*. Jurnal analisis pengkajian masalah sosial keagamaan.
- Ritzer, G & goodman, D.J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan ke-2. Jakarta:Kencan

Rama, n. 2018.” *Jaringan Sosial pada Pengusaha Kopi Bubuk di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*”. Sosiologi. Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur. *Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo*. Sosialisasi Pendidikan FIS-UNM. HAL 67

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Yanti, Maanana, Dkk. 2015 *jaringan sosial anrata petani dan pedagang jeruk manis kisar di desa lebelau kecamatan kisar utara kabupaten maluku barat daya*. Fakultas pertanian universitas pattimura. S1.

Sumber lain:

Bagas Yusuf Kausan, “*Jaringan Sosial dalam Pasar*”.

(<http://cerdassosiologi.biogspot.co.id/2016/12/jaringan-sosial-dalam-pasar.html>)/ diakses pada tanggal 11-08-2018 pukul 17.56

Mas Min. “*Bentuk-bentuk Kerjasama*”.

(<http://pelajaran.co.id/2017/27/pengertian-kerjasama-menurut-ahlibentuk-bentuk-dan-manfaat-kerjasama-terlengkap.html>)/ diakses pada tanggal 11-08-2018 pukul 22.07

Sapurta. “*Macam-macam Petani*”.

(<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://media.unpad.ac.id/thesis/150610/2008/15/>)/diakses pada tanggal 13-08-2018 pukul 23.09

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Daftar Informan

Pedoman wawancara

1. Petani bawang merah

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status :

- a. Apa yang membuat bapak tertarik untuk menjadi petani bawang merah?
- b. Sejak kapan bapak menjadi petani bawang merah?
- c. Apakah tanah yang digarap untuk menanam bawang merah adalah milik anda?
- d. Berapa luas tanah untuk menanam bawang merah?
 - Lebih dari satu (masing-masing luas)
- e. Apakah bapak pernah mendapat bantuan dari:
 - Pemerinta
 - Pemilik modal
 - Pemilik tanah
 - LainnyaSerta kerjasama yang dibangun seperti apa?
- f. Apakah bapak mempunyai karyawan yang membantu dalam memanen?
- g. Apakah bapak pernah menggarap tanag selain tanah bapak?
 - Bagaimana sistem upah/ kerjasama yang di dapat dari menggarap tanah orang lain
- h. Bagaimana kerjasama yang dibangun dengan pedagang?
- i. Apakah bapak pernah menjual hasil panen bawang merah selain dari pedagang (langsung ke konsumen)?
- j. Apa yang membuat bapak percaya dengan pihak-pihak yang bekerjasama dengan bapak? Seperti:
 - Pemerintah
 - Pemilik modal
 - Pemilik tanah
 - Karyawan
 - Keluarga
 - Pedagang
 - Lainnya

2. Pedagang

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status :

- a. Sejak kapan bapak menjadi pedagang bawang merah?
- b. Apa yang membuat bapak tertarik menjadi pedagang bawang merah ?
- c. Berapa petani bawang merah yang menjadi langganan bapak?
- d. Bagaimana kerjasama yang dibangun dengan langganan petani bawang merah?
- e. Apakah ada pihak lain yang bekerja sama dengan bapak selama menjadi pedagang bawang merah?
 - Pemerintah
 - Pemilik modal
 - Lainnya
- f. Apa yang membuat bapak bisa percaya dengan pihak yang bekerjasama dengan bapak?
 - Pemerintah
 - Petani bawang
 - Pelanggan/ konsumen
 - Pemilik modal
 - Lainnya

3. Karyawan/buruh

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status :

- a. Sejak kapan bapak menjadi buruh cabut/ mengikat bawang merah?
- b. Apakah yang membuat bapak tertarik untuk menjadi buruh cabut/mengikat bawang merah?
- c. Siapa petani yang biasa bapak cabut/ikat bawang merahnya
- d. Bagaimana proses kerja sama yang dibangun dengan petani bawang merah?
- e. Apa yang membuat bapak percaya dengan petani bawang merah yang anda cabut/ikat?

Daftar Informan

1. Petani Bawang Merah

- a. Nama : Ridwan
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Status : Berkeluarga

- b. Nama : Bahrul Cinggo
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : S1
Status : Berkeluarga

- c. Nama : Mustakim
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : S1
Status : Lajang

- d. Nama : M. Yasir Rahmat
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SMA
Status : Berkeluarga

2. Buruh Tani Bawang Merah

- a. Nama : Mariani
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SMA
Status : Berkeluarga

- b. Nama : Nuriati
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SD
Status : Berkeluarga

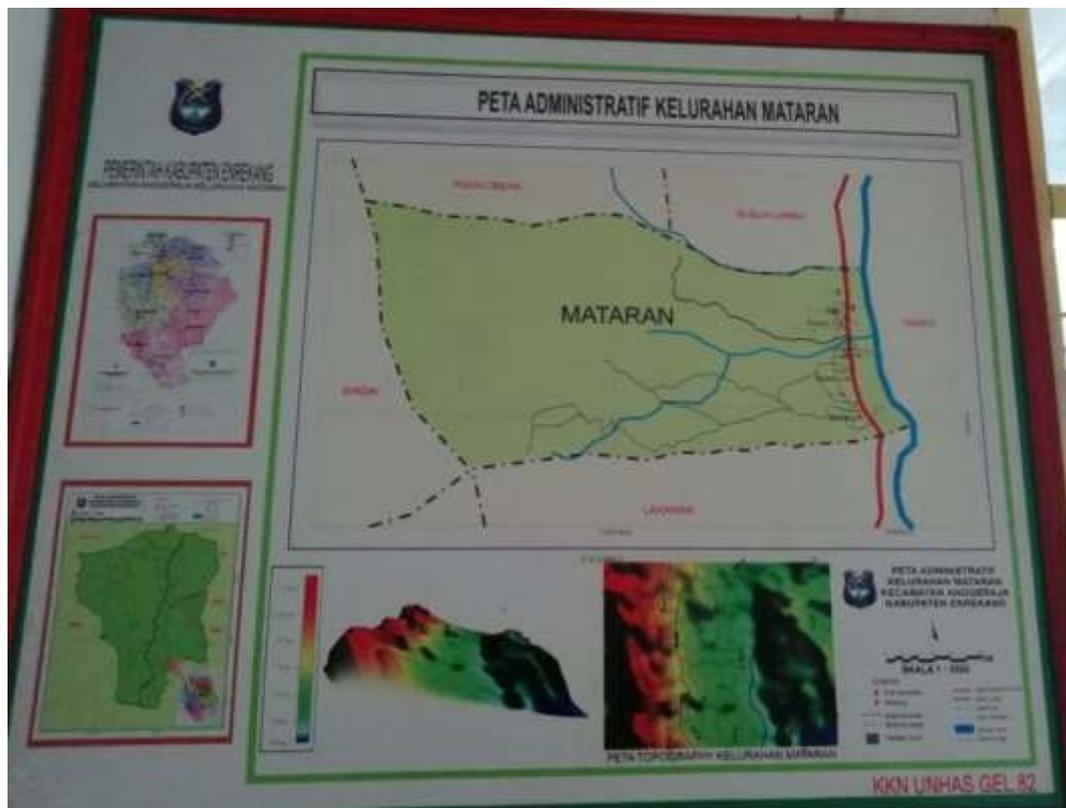
- c. Nama : Fitriani
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMA
Status : Berkeluarga

3. Pedagang Bawang Merah

a. Nama : Hawia
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Status : Berkeluarga

b. Nama : Hardawati
Umur : 48 Tahun
Pendidikan : SMA
Status : Berkeluarga

Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1.2. Peta Administrasi Kelurahan Mataram

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

2.1. Wawancara dengan Petani Bawang Merah



Wawancara dengan Pak Ridwan



Wawancara dengan M. Yasir Rahmat



Wawancara dengan Mustakim



Wawancara dengan Bahrul Cinggo

2.2.Wawancara dengan Buruh Tani Bawang Merah



Wawancara dengan Mariani



Wawancara dengan Fitriani



Wawancara dengan Nuriati

2.3. Wawancara dengan Pedagang Bawang Merah



Wawancara dengan Hawia



Wawancara dengan Hardawati

RIWAYAT HIDUP



Mardianti lahir pada tanggal 04 Februari 1996 di Lingkungan Belalang Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke 3 dari delapan bersaudara, yang merupakan buah hati dari pasangan Ridwan Sanikah dan Juhida Cingngo.

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan penulis pertama kali menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar yaitu di SDN 119 Belalang tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Anggeraja tamat pada tahun 2011 kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Anggeraja tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melalui jalur MANDIRI penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada Universitas Negeri Makassar, dan lulus di program Studi Sosiologi (S1) Fakultas Ilmu Sosial.